

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank digital yang sudah tersedia hanya 13 dari 250 bank digital di tanah air yang menguntungkan, dengan 20% di antaranya berlokasi di negara-negara Asia Pasifik [1]. Misalnya, hanya satu dari tiga bank digital di Korea Selatan yang menguntungkan, yaitu KakaoBank. Ada 16 bank digital di China, salah satunya WeBank, namun hanya 4 yang menguntungkan [2]. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan dari OJK berpendapat adanya tuntutan akan layanan keuangan yang cepat, efisien, dan aman yang dapat diimplementasikan dalam transformasi digital, menjadikan transformasi digital sebagai prioritas dan strategi untuk memperkuat persaingan perbankan [3].

Menurut bank indonesia bank digital memiliki potensi untuk memperbaiki struktur perbankan nasional di masa yang akan datang, karena bank digital menyediakan dan mengoperasikan kegiatan perbankan dengan saluran elektronik yang tidak memiliki lokasi fisik selain kantor pusatnya. Bank digital dapat melalui bank konvensional baru sebagai bank digital maupun bank konvensional lama yang beralih menjadi bank digital. Ketika berbicara tentang perbankan digital, baik bank konvensional baru atau bank konvensional lama yang telah mengubah sistem operasinya menjadi bank digital dipertimbangkan dengan regulasi dari OJK, diharapkan perbankan dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan memanfaatkan teknologi. Perkembangan digital yang saat ini telah difasilitasi para industrial perbankan tidak hanya pemberian layanan dalam bentuk online dan penyediaan mobile banking saja. Perlu adanya inovasi dalam menyatukan teknologi digital dengan interaksi nasabah, maka dari itu teknologi yang baru ditemukan harus lebih memudahkan penggunaanya dalam mengakses layanan perbankan.

Peralihan kebiasaan masyarakat dan persaingan bank digital lainnya memaksa bank konvensional untuk mengatasi proses digitalisasi mereka sebagai hal yang

mendorong untuk bank konvensional jika tidak ingin tertinggal pada perubahan teknologi tersebut. Menuju masa peralihan tersebut, terdapat tiga tahap dalam proses digitalisasi bank: pertama, dimana produk digital tersebut dikembangkan sehingga dapat diterima dengan cepat; yang kedua, menampilkan penyesuaian teknologi infrastruktur dari yang semula konvensional menjadi digital, dan yang terakhir, melibatkan perubahan secara meluas dalam lingkup manapun, sehingga dapat mencapai posisi strategis di lingkungan digital [4]. Pesatnya perkembangan bank digital tidak hanya berlaku bagi bank konvensional yang berada di pusat, tetapi bank daerah juga menjadi sorotan literasi digital untuk melayani nasabah yang kebiasaannya berubah. Seperti halnya di kota besar seperti Jakarta, dengan maraknya penggunaan sistem pembayaran yang awalnya menggunakan uang tunai, kini hampir semua sistem pembayaran menggunakan kartu elektronik yang dapat digunakan di berbagai bidang, seperti di bidang transportasi. Bank DKI memperluas akses JakCard sebagai alat pembayaran berupa kartu di sektor transportasi di wilayah DKI Jakarta. Atas transformasi digital yang dilakukan oleh salah satu bank daerah yaitu Bank DKI, kini telah mendapatkan penghargaan sebagai Perusahaan Indonesia paling bergengsi 2023 dengan unggul dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan transaksi keuangan publik kategori KBMI 2 atas upaya yang dilakukan dalam memperluas jangkauan inovasi dan layanan keuangan berbasis teknologi digital [5].

Defri Andri, Kepala Departemen Pengawasan Bank OJK 2, mengatakan selama ini aplikasi yang beroperasi di Indonesia tidak mencakup bank digital, melainkan produk digital atau layanan perbankan digital [6]. Filianingsih Hendrata, Kepala Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran BI, mengatakan saat ini bank-bank kecil, financial tech, atau bank konvensional sudah mulai membentuk bank digital. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama untuk memajukan industri perbankan [7]. Menurut Muhammad Akbar Suharbi, mengubah bank tradisional menjadi bank digital dapat mendongkrak pendapatan karena mengharuskan mereka bekerja sama dengan media e-commerce dan fintech yang dapat meningkatkan jumlah nasabah. Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, transformasi ini juga dapat mempermudah pengelolaan aset bank yang pada akhirnya akan menyebabkan

peningkatan laba bank secara eksponensial [8]. Penelitian sebelum difokuskan pada bank konvensional dan bank syariah, dalam penelitian ini akan mengevaluasi dampak rasio operasional bank terhadap Bank digital. Menurut peraturan OJK nomor 12/POJK.03/2021, bank digital adalah lembaga perbankan yang masuk dalam kategori bank berbadan hukum Indonesia (BHI). Bank digital menyediakan dan mengoperasikan aktivitas perbankan dengan saluran elektronik yang tidak memiliki lokasi fisik selain kantor pusatnya. Berdasarkan konfirmasi dan konfirmasi OJK, ada tujuh bank yang telah mengantongi izin OJK, seperti Bank Aladin, Jenius dari Bank BTPN, Jago milik Bank Jago, dan Digibank milik Bank DBS. Menurut [8], keuntungan menggunakan bank digital adalah beragamnya fitur yang memudahkan nasabah untuk mengakses tabungan, mengajukan pinjaman dan berinvestasi hanya melalui smartphone. Namun dengan kelebihan tersebut, bank digital juga memiliki kekurangan yang menjadi tantangan tersendiri bagi nasabah, kekurangan tersebut adalah bank digital sangat bergantung pada server, dapat terjadi downtime, resiko keamanan yang tinggi di dunia digital seperti kemungkinan akun diretas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam proyek akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah nilai BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Digital?
- b. Apakah nilai NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Digital?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi beberapa hal berikut.

- a. Menemukan pengaruh nilai BOPO terhadap profitabilitas (ROE) melalui uji deskriptif statistic dan uji asumsi klasik.
- b. Menemukan pengaruh nilai NPF terhadap profitabilitas (ROE) melalui uji deskriptif statistic dan uji asumsi klasik.

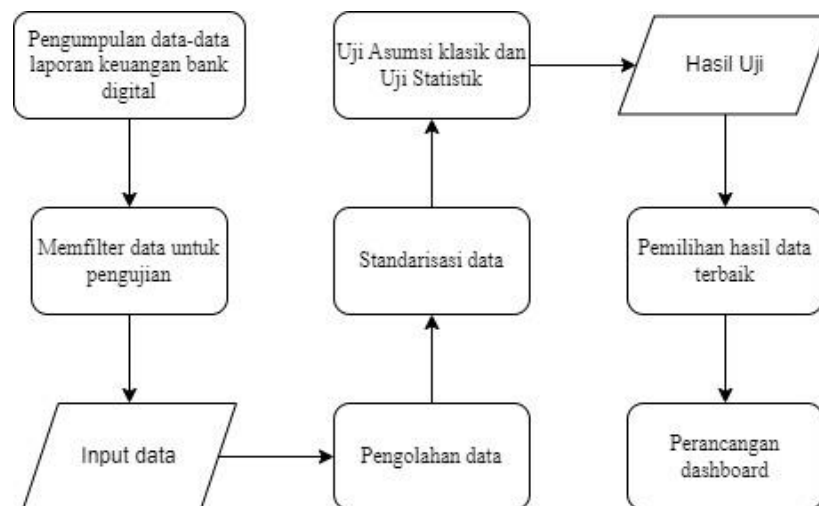
1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dapat berisi:

- a. Ruang lingkup dan *constraint* produk yang akan dibangun, perbankan yang terdapat di OJK.
- b. Penyajian hasil analisis melalui *dashboard*.
- c. Pengujian pengaruh BOPO dan NPF secara simultan.

1.5 Metode Pengerjaan

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi berupa data sekunder. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan suata data yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan keuangan masing-masing bank digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data rasio, yaitu *Non-Performing Financing (NPF)*, *Operating Income (BOPO)*, dan *Profitability (ROE)*.



Gambar 1-1 Metode Pengerjaan

1.6 Jadwal Pengerjaan

Adapun jadwal pengerjaan terlampir sebagai berikut:

Tabel 1- 1 Jadwal Pengerjaan

| Tahun | 2022 | | | 2023 | | | | | | | |
|-----------------------------------|------|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Keterangan | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agu |
| Penentuan Variabel yang digunakan | | | | | | | | | | | |
| Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | |
| Pengujian Data | | | | | | | | | | | |
| Pengecekan Hasil Uji | | | | | | | | | | | |
| Publikasi | | | | | | | | | | | |